

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

قُرْأَ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ

بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Surah al-‘Alaq ayat 1-5 yang pertama turun kepada nabi Muhammad pada dasarnya merupakan bentuk perintah untuk memperhatikan pengetahuan. Hal ini karena ilmu pengetahuan adalah sangat penting perannya bagi manusia, sehingga surat al-‘Alaq lebih menggunakan kata iqra’dan al-qalam. Di akui atau tidak, keduanya sangat penting perannya dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran sains dan teknologi, membaca tidak sekedar melihat catatan. Namun lebih jauh dari itu adalah untuk membaca asma dan kemuliaan Allah, membaca genetika, membaca teknologi komunikasi, dan membaca segala yang belum terbaca, sehingga dengan membaca ini terjadi suatu perubahan, baik perubahan pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu atau bahkan pada perubahan tingkah laku dan sikap yang merupakan ciri dari keberhasilan aktifitas belajar.

Pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta untuk menghasilkan individu-individu memiliki rasa tanggung jawab yang besar. Hal ini sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Pendidikan sebagai suatu sistem terdiri atas berbagai komponen yang masing-masing saling berkaitan dan berhubungan untuk mencapai keberhasilan pendidikan sesuai dengan apa yang telah diprogramkan. Dengan demikian setiap komponen memiliki sifat ketergantungan antar sesama dan keselarasan antar komponen ini akan menopang keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Menurut Jalaludin, alat pendidikan adalah segala sesuatu yang bisa menunjang kelancaran pendidikan dan salah satu dari alat pendidikan tersebut adalah pendidik.<sup>2</sup>

Guru sebagai pendidik merupakan figur sentral dalam dunia kependidikan yang diharapkan memiliki karakteristik kepribadian yang ideal sesuai dengan persyaratan yang bersifat psikologis- paedagogis.<sup>3</sup> Guru memiliki peran ganda sebagai pengajar sekaligus pendidik. Karena guru di sekolah tidak hanya sekedar mentransfer ilmu namun juga mengembangkan bakat serta membina norma-norma peserta didik. Faktor guru sangat mendukung dalam mendidik perilaku siswa hal ini disebabkan karena guru merupakan suri tauladan bagi siswanya, jika seorang guru bertingkah laku baik maka siswanya akan mencontoh perilaku tersebut juga sebaliknya jika guru tidak memberikan contoh yang baik maka siswanya bisa saja lebih buruk dari perilaku gurunya, seperti peribahasa yang terkenal “Guru buang air kecil berdiri murid buang air kecil berlari”.

Seorang pendidik dalam islam tidak hanya dituntut memberikan ilmu pengetahuan terhadap anak didiknya akan tetapi seorang pendidik harus mampu membentuk pribadi anak

---

7 <sup>1</sup>Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h.

<sup>2</sup>Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. Ke-2, h.110

<sup>3</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), Cet. Ke-15, h. 219

didik sesuai dengan tuntunan dan ajaran islam. Sebuah kesia-siaan seseorang memiliki pengetahuan dan ilmu yang banyak akan tetapi tidak memiliki kepribadian yang baik hanya akan membuat kerusakan dimuka bumi ini.

Suatu bangsa akan menjadi kokoh apabila ditopang dengan akhlak masyarakatnya yang kokoh dan sebaliknya suatu bangsa akan runtuh ketika akhlak masyarakatnya rusak karena akhlak merupakan salah satu pilar utama kehidupan masyarakat, hal ini juga berlaku pada umat Islam yang pernah mengalami masa kejayaan dan salah satu faktor yang mendukung kejayaan Islampada masa itu adalah akhlak mulia.<sup>4</sup>

Al-farabi menjelaskan bahwa akhlak itu bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan yang merupakan tujuan tertinggi yang dirindui dan diusahakan oleh setiap orang.<sup>5</sup>

Seseorang yang berakhlak baik bisa menjadi individu yang mampu melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna sehingga ia dapat hidup bahagia dan juga sebaliknya apabila seseorang tidak memiliki akhlak yang baik maka dapat dikatakan orang tersebut tidak baik.

Namun pada kenyataannya saat ini bisa kita lihat sendiri berbagai fenomena yang terjadi diberbagai belahan dunia termasuk Indonesia. Banyaknya penduduk dan infrastruktur kota juga teknologi yang tumbuh berkembang dengan pesatnya menjadi salah satu hal yang menyebabkan pergeseran nilai-nilai budi perkerti dan akhlak menjadi tidak lagi diperhatikan secara khusus karena dianggap menjadi hal yang begitu mendasar dan tidak penting lagi. Sekalipun pembangunan dalam hal pendidikan juga semakin ikut berkembang pesat saat ini.

---

<sup>4</sup>M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern- Membangun Karakter Generasi Muda*, (Bandung: Penerbit Marja, 2012), hal. 17

<sup>5</sup>Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf – nilai-nilai Akhlak/ Budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf*, (Jakarta: CV Karya Mulia, 2005). Hal. 29

Semakin bergesernya nilai-nilai akhlak akan semakin banyak pula hal-hal negatif yang akan muncul dan dampaknya bisa terjadi pada siapa saja termasuk peserta didik. Kurikulum pendidikan yang mulai memperhatikan akan pentingnya akhlak menjadi tumpul jika dilihat kenyataannya dilapangan.

Masalah akhlak adalah masalah yang sangat mendasar pada nilai manusia atau bangsa yang pada dasarnya terletak pada moral dan akhlaknya. Bangsa yang tidak mempunyai moral pada dasarnya telah rusak, tiada memiliki harkat dan martabat yang mulia. Permasalahan moral itu sendiri tidak lepas dari perjalanan hidup manusia telah mengabaikan masalah akhlak.

Pendidikan akhlak pertama kali diterima oleh seorang anak mulai dari kandungan dan saat lahir ke dunia, pendidikan pun terus berlanjut dari orangtua dan keluarga hingga di sekolah, dimana semua itu akan menjadi bekal seorang anak dalam menjalani hidupnya dimasa yang akan datang.

Maju mundurnya suatu bangsa mendatang juga terletak dipundak generasi muda. Diambang pintu kedewasaan menanti tugas-tugas yang harus mereka penuhi, maka bekal-bekal tertentu sangat perlu dipersiapkan bagi mereka. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Prof. Dr. Winarno Surakhmad "...Suatu fakta didalam sejarah perkembangan umat yang memelihara kelangsungan hidupnya untuk senantiasa menyerahkan, mempercayakan hidupnya ditangan generasi yang lebih muda".<sup>6</sup>

Begitu pentingnya permasalahan akhlak, karena seorang anak yang berakhlak baik akan menentukan masa depan bangsa dan sebaliknya, jika seorang anak berakhlak buruk maka hancurlah bangsa ini. Maka dari itu selain orang tua di rumah, guru di sekolah juga berperan penting dalam pembinaan akhlak anak.

---

<sup>6</sup>Prof. Dr. Winarno Surakhmad, *Psikologi Pemuda*, (Bandung: Jemmars, 1980), Cet.ke-2, h.12

Masalah moral ini tidak terlepas dari kehidupan agama yang subur bila ditopang oleh iman yang kokoh dan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, ajaran agama mengandung nilai moral yang tinggi yang mengatur kehidupan umat dan merupakan pedoman hidup dalam segala tindakannya. Jika tingkah laku yang diperlihatkan sesuai dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku tersebut dinilai baik dan diterima. Sebaliknya, jika tingkah laku tersebut tidak sesuai atau bertentangan dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku dinilai buruk dan ditolak.<sup>7</sup>

Sehubungan dengan agama memberikan pedoman dan petunjuk agar ketentraman jiwa tercapai, dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. Ar- Ra' du ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Jika kita ambil dari ajaran agama, misalnya ajaran agama Islam, maka yang terpenting adalah moral (akhlak), sehingga ajarannya yang terpokok adalah untuk memberikan bimbingan moral dimana Nabi Muhammad SAW bersabda: *“sesungguhnya saya diutus oleh tuhan adalah untuk menyempurnakan akhlak”*. Dan beliau sendiri memberikan contoh dari akhlak yang mulia itu diantara sifat beliau yang terpenting adalah: benar, jujur, adil, dan dapat dipercaya.<sup>8</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan imanlah yang akan dapat mengendalikan perilaku menyimpang, yang akan meluruskan kepincangan yang rusak, dan akan memperbaiki

---

<sup>7</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2005), h. 267

<sup>8</sup>Zakiah Daradjat, *Membina Nilai- Nilai Moral diIndonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976),Cet.Ke-3, h.

jiwa manusia. Tanpa iman perbaikan tidak akan terwujud, begitu juga ketenangan, dan moralpun tidak akan tegak.<sup>9</sup>

Maka untuk memelihara kelangsungan hidup secara berbangsa yang terhormat, perlu sekali memperhatikan pendidikan dan pembinaan agama yang dapat membentuk moral yang baik bagi generasi yang akan datang, dan agar dapat mengantarkan kita kepada terjaminnya moral anak yang diharapkan menjadi warga Negara yang cinta akan bangsa dan tanah airnya, serta dapat menciptakan ketentraman dan kebahagiaan masyarakat dan bangsa dikemudian hari. Sedang pendidikan itu sendiri adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memerankan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.

Pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan berbahagia, mencintai tanah air, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perkataannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan. Pendidikan Islam bukan hanya sekedar proses penanaman nilai-nilai moral untuk membentengi diri dan ekses negatif globalisasi. Tetap yang paling *urgent* adalah bagaimana nilai-nilai moral telah ditanamkan pendidikan Islam tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebas dari himpitan kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan sosial, budaya, dan ekonomi.<sup>10</sup>

Kehadiran pendidikan Islam baik ditinjau secara kelembagaan maupun tujuan tujuan yang ingin dicapainya sebatas memenuhi tuntutan yang bersifat formalitas dan bukan sebagai tuntutan yang berifat substansial, yakni tuntutan untuk melahirkan manusia-manusia aktif

---

<sup>9</sup> Abd. Nashih Ulwan, Pendidikan Anak Menurut Islam Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), h. 171

<sup>10</sup> Jalaludin Rahmad, *Islam Alternatif*, (Bandung : Mizan, 1989), h. 3

penggerak sejarah. Walaupun dalam beberapa hal terdapat masih sangat lamban, sementara gerak perubahan masyarakat berjalan cepat, bahkan bisa dikatakan sangat revolusioner, maka disini pendekatan Islam terlihat selalu tertinggal dan arahnya semakin terbaca tidak jelas.<sup>11</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis memandang bahwa pendidikan dan pembinaan akhlak pada anak-anak sangat penting dan berpengaruh pada masa remajanya, bahkan mungkin untuk masa tuanya. Pembinaan akhlak tersebut harus disertai dengan disiplin yang keras agar dapat menimbulkan dampak perubahan yang positif pada krisis moral yang dialami generasi muda, dan yang tidak kalah penting pembinaan agama tersebut harus melibatkan keterpaduan antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Pada peninjauan awal di MAN 3 Banjar yang terletak di jalan A. Yani KM 15.200 Rt. 23 Gambut kabupaten Banjar, penulis memperhatikan bahwa peserta didik di MAN 3 Banjar pada umumnya telah menerapkan akhlak yang baik misalnya siswa masuk kelas dengan mengucapkan salam, sebelum memulai dan sesudah pelajaran mereka membaca do'a, menghormati guru-gurunya, berkata sopan santun kepada gurunya, membuang sampah pada tempatnya, merapikan pakaiannya dan lain-lain.

Begitu pula terjadi di MAN 3 Banjar sudah seharusnya semua guru tidak hanya memberikan pelajaran-pelajaran sesuai dengan bidangnya masing-masing tetapi juga memberikan gambaran tentang akhlak yang baik yang sesuai dengan norma-norma dan aturan yang dipakai dimasyarakat terutama guru Pendidikan Agama Islam.

Dari uraian di atas dan melihat betapa pentingnya membina akhlak bagi peserta didik, maka penulis akan mengangkat satu permasalahan dengan **“PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK DI MAN 3 BANJAR”**

---

<sup>11</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam dan Moderanitas*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 90

## B. Definisi operasional

Untuk memudahkan dan menghindari kesalah pahaman dalam mengartikan judul, maka perlu di jelaskan mengenai istilah yang ada, yaitu:

1. Peran guru adalah menciptakan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta hubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik dan menjadi tujuan.<sup>12</sup> Adapun yang dimaksud penulis adalah peran guru dalam membina akhlak peserta didik agar peserta didik mengalami kemajuan perubahan tingkah laku.
2. Pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>13</sup> Adapun yang dimaksud penulis pendidikan agama islam adalah suatu pembelajaran yang dilakukan seorang pendidik yang memberikan materi mengenai agama Islam kepada peserta didik yang ingin mengetahui lebih dalam tentang agama Islam baik dari materi maupun dari segi praktik yang dapat dilakukan setiap hari.
3. Membina memiliki arti mengusahakan agar lebih baik, mengupayakan agar sedikit lebih maju atau sempurna.<sup>14</sup> Pembinaan ialah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>15</sup> Yang dimaksud dengan pembinaan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan bertujuan untuk memperbaiki sebuah pengetahuan.

---

<sup>12</sup> Eka Prihatin, *Manajemen peserta didik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995),h.22

<sup>13</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : N.V Alma'arif, 1980),h. 40

<sup>14</sup> Risa Agustin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Serba Jaya, tt), h. 110

<sup>15</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h. 31

4. Akhlak adalah perilaku atau watak yang dimiliki seseorang.<sup>16</sup> Akhlak yang penulis maksud adalah akhlakul karimah

### C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas dirumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu:

1. langkah-langkah yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di MAN 3 Banjar
2. faktor pendukung dan penghambat peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di MAN 3 Banjar

### D. Tujuan penelitian

1. Untuk mendiskripsikan langkah-langkah apa saja yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di MAN 3 Banjar.
2. Untuk mendiskripsikan faktor pendukung dan penghambat apa saja yang mempengaruhi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di MAN3 Banjar.

### E. Manfaat penelitian

1. Bagi Lembaga Pendidikan

Hendaknya dapat diusahakan supaya lembaga pendidikan menjadi sarana yang baik bagi pertumbuhan dan pengembangan akhlak anak khususnya dikalangan remaja.

---

<sup>16</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, ( Jakarta : Balai Pustaka, 2010), h. 32

## 2. Bagi Masyarakat

Mengusahakan supaya masyarakat, termasuk pemimpin dan penguasa menyadari betapa pentingnya masalah pendidikan anak, terutama untuk pendidikan agama, karena pendidikan akhlak tanpa agama akan kurang berarti sebab nilai moral yang lengkap dan dapat benar-benar dilaksanakan adalah melalui pendidikan agama.

## 3. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan yang lebih matang dalam bidang membina akhlak, menambah wawasan dalam bidang penelitian, terutama masalah membina akhlak peserta didik melalui pendidikan agama Islam.

## F. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendorong peneliti untuk memilih judul di atas, yaitu:

1. Mengingat betapa pentingnya pembinaan akhlak dikalangan peserta didik.
2. Masalah akhlak adalah masalah yang sangat penting karena peradaban suatu bangsa akan lebih baik jika akhlak para pemimpin juga baik, oleh sebab itu maka untuk memperbaiki itu semua haruslah disenergikan permasalahan akhlak yang baik.

## G. Penelitian terdahulu

Ada beberapa hasil penemuan penelitin terdahulu:

1. Dari hasil tinjauan kajian pustaka yang pertama yang dilakukan peneliti ialah skripsi dari mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Wahyudi yang berjudul *Peran Guru Aqidah Akhlak Siswa Di Mts Negeri Tamban Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala*, tahun 2012.

Analisis data yang terdapat dalam skripsi tersebut : Peran guru pendidikan akidah akhlak dalam membina akhlak siswa di Mts Negeri Tamban. Peran guru sebagai pembimbing, guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam membimbing dan mendidik siswa dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina siswa agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Membimbing ini adalah tugas semua guru bukan hanya seorang guru bimbingan terhadap siswa adalah kewajiban semua guru dimana seorang guru tidak hanya sebagai seorang pengajar tetapi juga sebagai pendidik.

Peran guru sebagai model dari peran guru sebagai model (contoh) dapat memberikan kesan yang mendalam pada jiwa siswa untuk menghayati dan memahami perbuatan baik yang senantiasa ditunjukkan oleh guru, siswa sangat mudah meniru apa yang dilakukan gurunya oleh karena itu seluruh guru berusaha menjadi contoh yang baik bagi siswanya.

Peran guru sebagai penasehat, nasehat adalah salah satu cara guru dalam membina siswa nasehat yang disampaikan dengan lemah lembut juga akan memberikan pada ingatan siswa.

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah dari uraian yang telah disampaikan, dapat ditarik kesimpulan :

Peran guru sebagai pembimbing, peran guru dalam membina akhlak siswa sebagai pembimbing sangat berperan terlihat dari respon yang baik dari siswa dalam memperbaiki perilaku mereka.

Peran guru sebagai model, peran guru dalam membina akhlak siswa sebagai model (contoh) terlihat jelas dari bentuk kedisiplinan yang diberikan kepada siswa dan siswa mengikutinya dengan baik.

Peran guru aqidah akhlak dalam membina akhlak siswa melalui nasehat, setiap melaksanakan pembelajaran guru aqidah akhlak selalu menyelipkan nasehat yang baik agar para siswa dapat melaksanakannya.

2. Dari hasil tinjauan kajian pustaka yang kedua dilakukan peneliti skripsi dari mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Hairul Rahman yang berjudul *Peran Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SDN Kuripan 2 Banjarmasin*, tahun 2014.

Analisis data yang digunakan yang terdapat dalam skripsi tersebut adalah analisis deskriptif kualitatif yakni dengan menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Sehingga akan terlihat peranan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Kesimpulan dari penelitian di atas adalah sebagai berikut:

Peran guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SDN Kuripan 2 Banjarmasin sudah terlaksana dengan baik. Peranan tersebut antara lain adalah :

- a. Menggunakan metode bervariasi dalam proses pembelajaran menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, diskusi dan kelompok.
- b. Menggunakan media/ alat pembelajaran dalam proses pembelajaran yang menggunakan media seperti buku paket dan LKS, papan tulis, gambar dan LCD.
- c. Pemberian motivasi, seperti memberikan angka atau nilai, pujian dan hukuman sudah terlaksana dalam proses pembelajaran.

Dari hasil kajian pustaka terdahulu yang telah ditelaah terdapat beberapa perbedaan yang dilakukan ini :

- a. Tempat penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu dilakukan di *Tamban* dan *Banjarmasin* sedangkan penelitian yang dilakukan sekarang ini di *Martapura*.
- b. Peran yang dilakukan guru berbeda, penelitian terdahulu melakukan peran atau tugas secara umum, sedangkan penelitian ini khusus membina akhlak.
- c. Penelitian yang terdahulu di lakukan di *Madrasah Tsanawiyah* dan *Sekolah Dasar* sedangkan penelitian ini dilakukan ini dilakukan di *Madrasah Aliyah*.

#### H. Sistematika penulisan

Penulis memberikan sistematika yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian, sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisikan; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, alasan memilih judul dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan teoritis, menjelaskan tentang pengertian peran guru Pendidikan Agama Islam, akhlak, dan pembinaan akhlak siswa.

BAB III Metode penelitian, berisikan; jenis dan pendekatan, subjek dan objek penelitian, desain penelitian, data, sumber data dan teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data serta prosedur penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, berisikan; penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup, berisi; kesimpulan dan saran.